

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting yang harus diutamakan, karena jika pendidikan suatu negaranya maju maka negara tersebut dapat berkembang maju begitu juga sebaliknya jika pendidikan di negara tersebut rendah maka walaupun memiliki sumber daya alam yang banyak maka sulit untuk berkembang maju, karena tidak memiliki Sumber daya Manusia yang memadai.²

Pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan ajaran-ajaran Islam, karena sumber dari pendidikan agama Islam yaitu dari Al-Qur'an dan hadits, karena pada dasarnya bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Menurut Moh. Fadhil al-Jamaly adalah proses yang mengarahkan manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu dapat dipahami pentingnya pendidikan agama Islam bagi dunia pendidikan, pendidikan agama Islam sebagai penyaring bagi peserta didik agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan Islam, sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.³

Pendidikan agama Islam memfokuskan akhlak atau karakter Islami sangat diutamakan dalam pendidikan agama Islam maka dapat dipahami dengan pendidikan agama Islam yaitu untuk menjadikan manusia yang mulia yang memiliki akhlak yang mulia. Bagi umat Islam pendidikan agama Islam memiliki tujuan kurikuler yang

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm 35.

³ Jalaluddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 1.

didapatkan dari hasil penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional itu sendiri dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu: “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Pendidikan nasional dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia, menurut Naquib Al-Attas tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia yang berakhlak mulia, sedangkan menurut Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dan menjadi manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*), dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.⁵

Nampaknya pendidikan agama Islam di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, terbukti dengan banyaknya kenakalan-kenakalan remaja seperti membolos, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya. Ini disebabkan sistem pendidikan yang masih banyak deskriminasi bagi peserta didik, sekolah saat ini masih bersifat seperti halnya robot yang memaksakan peserta didik yang beranggapan bahwa peserta didik yang pintar yaitu mereka yang memiliki nilai matematika dan IPA serta bahasa Inggris yang bagus, jika mereka tidak memiliki nilai yang bagus walaupun memiliki prestasi di bidang lainnya bagus maka anak tersebut masih dianggap bodoh, begitu juga

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm 16.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm 10.

penilaiannya yang hanya mementingkan hasil dari pada proses. Sehingga sesuatu hanya dilihat dari prosesnya saja tanpa melihat bagaimana proses untuk mendapatkan hasilnya. Oleh sebab inilah para peserta didik memiliki mental yang negatif dan merasa dirinya bodoh sehingga peserta didik merasa malas untuk belajar. Sehingga tanpa disadari sekolah membunuh potensi yang ada di dalam peserta didik.⁶

sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mengasah dan mengembangkan potensi peserta didik bukan malah mematikan potensi peserta didik, maka dari itu seorang tokoh pendidik mengemukakan serta mengembangkan teori *Multiple Intelligences* yang ditemukan oleh Howard Gardner. Dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, menganggap bahwa semua siswa itu pintar dengan kecerdasan yang berbeda-beda.⁷

Di Indonesia Munif Chatib mengembangkan teori *Multiple Intelligences* yang dimana dalam teori ini yaitu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, dimana dalam mengembangkan teori ini diharuskan untuk melihat potensi kecerdasan yang dominan dalam masing-masing siswa kemudia dengan menggunakan *Multiple Intlligences Research* (MIR), disesuaikan dengan gaya belajarnya, sehingga metode belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga materi pelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik.⁸

Maka dari itu penulis tertari untuk meneliti pemikiran pendidikan menurut Munif Chatib Perspektif Pendidikan Agama Islam. Dimana beliau telah menjelaskan di dalam karya-karya bagaimana mengembangkan teori *Multiple Intlligences* baik itu

⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: sekolah berbasis Multiple Intlegences di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 84.

⁷ *Ibid.*, hlm. 85

⁸ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan berkeadilan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm 3.

diterapkan di sekolah, bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Seperti apa pemikiran pendidikan Munif Chatib dalam perspektif Islam. Seperti apa konsep pendidikan Munif Chatib jika dipadukan dengan pendidikan agama Islam. Serta bagaimana pandangan Munif Chatib mengenai Pendidikan Agama Islam, maka dari itu penulis ingin mengambil judul “Pemikiran Pendidikan Munif Chatib Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Munif Chatib tentang pendidikan ?
2. Apakah relevansi pemikiran Munif Chatib tentang pendidikan dengan pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai

- a. Mengetahui konsep pemikiran Munif Chatib mengenai pendidikan..
- b. Mengetahui relevansi pemikiran Munif Chatib mengenai pendidikan dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan tesis ini dapat menambah khazanah ilmu pendidikan Islam, terutama dalam konsep pemikiran Munif Chatib mengenai pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan Islam.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran Munif Chatib mengenai konsep pendidikan Islam mampu untuk dijadikan rujukan

dalam aplikasi praktik ke dunia pendidikan. Serta dapat mengembangkan pendidikan nasional ke arah yang lebih baik.

D. Telaah Pustaka

Kajian pemikiran Munif Chatib memang masih sangat minim dikaji, akan tetapi di dunia pendidikan di Indonesia nama Munif Chatib sudah banyak dikenal dengan konsep pendidikannya yang berbasis *Multiple Intelligences*, baik dalam jurnal-jurnal maupun dalam skripsi dan tesis, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Munif Chatib dalam Perspektif Islam, baik itu dalam jurnal-jurnal, tesis, maupun disertasi.

Telaah pustaka ini merupakan hasil uraian-uraian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini, untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini secara khusus meneliti Pemikiran Pendidikan Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian sebelum yang sejenis dengan penelitian ini antara lain yaitu adalah:

1. Muthoifin, dalam artikel yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*".⁹

Penelitian ini dilatar belakangi karena kepedulian terhadap pendidikan, pendidikan harus memiliki visi dan misi yang luhur serta harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam penelitian ini menjelaskan

⁹ Muthoifin, "Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam Ta'dibuna", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, Oct 2013.

konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menitik beratkan pada pembinaan kepada anak agar terwujudnya kebahagiaan sesuai dengan syari'at Islam yang menitik beratkan kepada ibadah dan taqwa kepada Allah. kemudian pendidikan dasar harus sesuai berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. isi esensi pendidikan Ki Hadjar adalah karakter, humanisme, kebebasan, budaya alam, sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu tujuan baik, kurikulum, metode, guru, dan evaluasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam, pemikiran pendidikan Ki Hadjar adalah Nasionalis- sekuler Nasionalis, karena dilandasi oleh budaya bangsa, sedangkan sekuler karena tidak terkait dengan ruh ajaran Islam (monoteisme). Menyadari pentingnya pendidikan, studi ini merekomendasikan kepada pemerintah, serikat pekerja dan pengelola sekolah Tamansiswa, agar memberikan perhatian dan pendidikan progresif dengan menerapkan dasar, isi, tujuan, metode dan kurikulum yang berpijak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin walaupun subjek dalam penelitiannya sama yaitu mengenai pemikiran pendidikan akan tetapi objek penelitiannya berbeda, jika Muthoifin meneliti tokoh Ki Hadjar Dewantara sedangkan peneliti meneliti tokoh Munif Chatib, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pemikiran pendidikan Munif Chatib, tentunya dari segi pemikirannya juga akan berbeda.

2. Muhammad Alfian, dalam artikel yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*".¹⁰

¹⁰ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka", dalam *Islamika, Jurnal ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 19, No. 02, Desember 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi karena pentingnya pendidikan agama Islam untuk dijadikan pegangan hidup, karna dengan pendidikan Islam dapat memberikan solusi dari berbagai masalah kehidupan oleh sebab itu perlunya mendalami lebih dalam pendidikan Islam yaitu dengan mengetahui pemikiran pendidikan Islam para tokoh-tokoh muslim, salah satu tokoh muslim yaitu tokoh Buya Hamka, yang mencetuskan beberapa hal mengenai pendidikan Islam yang jika direkonstruksi lebih lanjut, sangat relevan serta masih bisa diaplikasikan dengan keadaan keumatan sekarang. Diantara pemikiran tersebut berkaitan dengan tujuan pendidika, kurikulum, pendidik peserta didik dalam Islam, serta materi pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Alfian memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Islam, akan tetapi tokoh yang diteliti berbeda, dalam penelitian Muhammad Alfian penelitian berdasarkan pemikitan tokoh Buya Hamka, sedangkan dalam penelitian ini yang akan dikaji yaitu penelitian pemikiran pendidikan menurut tokoh Munif Chatib.

3. Imron Atul Musfiroh, dalam artikel yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*”.¹¹

Penelitian ini membahas tentang pembaharuan dalam pemikiran pendidikan Islam, pembaharuan dibidang pemikiran telah ada sejak masa- masa awal Islam (setelah periode Rasul SAW). Hal tersebut diisyaratkan oleh hadith yang maknanya bahwa Allah SWT mengutus pembaharu (*mujaddid*) untuk urusan agama Islam bagi umatnya pada setiap dekade seratus tahun (satu abad). Cukup

¹¹ Imron Atul Musfiroh, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali”, dalam *jurnal Syamil* Volume 2, No. 1, 2014.

banyak diantara umat Islam yang memiliki ide-ide cemerlang dan dikenal sebagai pembaharu (*mujaddid*), antara lain al-Shafi'i, al-Ghazali dan sebagainya. Pada penelitian ini membahas tentang Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (selanjutnya ditulis al-Ghazali) terkait dengan biografi intelektual serta kilasan konsep pemikirannya, terutama dibidang Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Imron Atul Musfiroh terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama dalam hal meneliti pemikiran pendidikan Islam menurut para tokoh muslim, akan tetapi terletak perbedaan yang signifikan yaitu dalam penelitian Imron peneliti meneliti pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pemikiran pendidikan Islam Munif Chatib, tentunya akan sangat berbeda pemikiran dari tokoh satu dengan lainnya.

4. Elis Nurapipah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple Intlegences Munif Chatib dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*".¹²

Penelitian Elis Nurapipah dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi selama ini bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) masih menggunakan cara-cara tradisional, seperti ceramah yang monoton sepanjang pembelajaran berlangsung. Akibatnya hilang ketertarikan peserta didik akan mata pelajaran PAI. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran PAI. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran PAI yang mampu meningkatkan minat

¹² Elis Nurapipah, *Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple Intlegences Munif Chatib Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam penelitian ini untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* Munif Chatib serta penerapannya dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Munif Chatib telah banyak jumlahnya. Strategi-strategi *Multiple Intelligences* dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya strategi diskusi, klasifikasi, sosiodrama, penokohan, Flash-Card, Movie Learning dan environment learning. Dari strategi diskusi, kecerdasan yang bisa dikembangkan antara lain interpersonal, linguistik, intrapersonal, dan spasial-visual. Demikian juga dari strategi lainnya, mampu mengembangkan *Multiple Intelligences*, bergantung pada proses pembelajaran yang dirancang.

Penelitian Elis Nurapipah menjelaskan bahwa pemikiran Munif Chatib mengenai strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Munif Chatib, dimana di dalam penelitian ini menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus menggunakan strategi pembelajaran yang semenarik mungkin dan mudah dipahami oleh siswa sehingga menjadikan siswa bersemangat dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tesis yang peneliti teliti yaitu pemikiran pendidikan Munif Chatib prespektif pendidikan agama Islam yaitu menjelaskan seperti apa pemikiran Munif Chatib tentang pendidikan Agama Islam, dan relevansinya pendidikan Islam dengan kehidupan sekarang.

5. Anisa Dwi Makrufi, dalam artikel yang berjudul “*Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib.*”¹³

Penelitian mendeskripsikan model pendidikan Islam melalui pendekatan *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Munif Chatib, menurutnya bahwa dalam pendidikan harus melalui tiga tahapan yaitu input, proses, dan output. Pada tahapan input menggunakan MIR (*Multiple Intelligences Research*) dimana dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan setiap siswa sehingga nantinya metode pembelajaran akan disesuaikan dengan kecerdasan setiap siswa, kemudian tahap proses dimana saat pembelajaran guru harus menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan setiap kecerdasan siswa, bukan siswa yang menyesuaikan metode yang diajarkan, sehingga terjalin kesesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa. kemudian tahapan output, pada tahapan ini pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* penilaiannya menggunakan penilaian autentik, kedua, pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik yang bersifat mikro maupun makro.

Perbedaan dalam penelitian Anisa Dwi Makrufi yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada fokusnya bahwa pada penelitian ini difokuskan pada model pendidikan Islam dengan pendekatan *Multiple Intelligences* menurut Munif Chatib. Sedangkan penelitian ini yaitu terfokus pada pemikiran pendidikan menurut Munif Chatib, bagaimana pendidikan menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

¹³ Anisa Dwi Makrufi, “Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib”, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ELEMENTARY Vol. 5/No. 1/ Januari-Juni 2017).

6. Nur Al Dina, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.*”¹⁴

Penelitian Nur Al Dina membahas tentang memanusiakan manusia yang seutuhnya serta saling menghargai antara satu sama lain. Akan tetapi pendidikan di Indonesia masih menerapkan sekolahnya robot, yang menilai kecerdasan seseorang hanya dari segi intelektualnya saja, sehingga terjadi deskriminasi siswa, keterbelakangan sosial, karena banyak siswa yang memiliki kecerdasan yang selain kecerdasan intelektual merasa di deskriminasi dan dianggap bahwa dirinya bodoh padahal setiap anak pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Pada dasarnya setiap siswa itu cerdas hanya saja memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Maka penelitian ini membahas pemikiran Munif Chatib salah satu tokoh pendidik di Indonesia yang merumuskan pendidikan yang lebih memanusiakan manusia, beliau menggunakan konsep *Multiple Intelligences* dimana setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga harus dikembangkan potensi kecerdasan siswa sesuai dengan kecenderungan balajarnya.

Maka penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti teliti, bahwa penelitian ini yaitu pemikiran Pendidikan Islam Munif Chatib prespektif pendidikan Agama Islam dimana penelitian yang akan dibahas mengenai bagaimana pendidikan Islam Menurut Munif Chatib serta relevansi pendidikan Islam dengan kehidupan.

¹⁴ Nur Al Dina, *Konsep Memanusiakan Manusia Prespektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia Yogyakarta, 2018).

7. Silvia Astuti, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intlegences dalam Prespektif Pendidikan Islam*”.¹⁵

Penelitian Silvia Astuti mendeskripsikan tentang pandangan Munif Chatib mengenai pendidikan Islam bahwasanya pendidikan Islam yaitu proses mempersiapkan generasi muda untuk memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi di Indonesia masih banyak sekolah yang menerapkan sekolahnya robot. Mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah hingga system penilaian sekolah. Banyak sekolah yang menerapkan metode belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. maka dari itu Munif Chatib mengembangkan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* yang ditemukan oleh Howard Gardner. dimana dalam *Multiple Intelligences* memandang bahwa setiap peserta didik memiliki minimal satu kecerdasan yang dominan di dalam dirinya. Munif Chatib merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang menerapkan dan mengembangkan teori *Multiple Intelligences* di Indonesia.

Dalam penelitian Silvia Astuti menjelaskan pemikiran Munif Chatib mengenai pendidikan Islam dengan menggunakan strategi *Multiple Intelligences* dimana menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. sedangkan penelitian ini yaitu mengenai pemikiran pendidikan menurut Munif Chatib serta relevansi pendidikan Islam dengan kehidupan Modern saat ini.

8. Uswatun Hasanah, dalam artikel yang berjudul “*Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Prespektif Munif Chatib*.”¹⁶

¹⁵ Silvia Astuti, *Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intlegences dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surakarta: program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Penelitian Uswatun Hasanah mendeskripsikan pemikiran Munif Chatib mengenai konsep penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dimana dalam konsep pembelajaran ini menggunakan tiga tahapan penting. Yaitu tahap input, proses, dan output. Pada tahap input, menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini, terdapat teknik brain, strategi mengajar, produk, dan benefit. Pada Output, dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian Autentik. Penilaian autentik memiliki model yang beragam. Penilaian autentik menganut konsep ability test. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penelitian Uswatun Hasanah menjelaskan konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam prespektif Munif Chatib. Dimana dalam konsepnya menjelaskan bahwa setiap peserta didik semuanya cerdas tidak ada yang bodoh semua memiliki kecerdasan minimal satu kecerdasan yang dominan. Dalam konsepnya terdiri dari tiga tahapan penting yaitu tahap Input, Proses, dan Output. sedangkan yang penulis ini yaitu pemikiran Munif Chatib mengenai konsep pendidikannya serta relevansi antara pemikiran pendidikan menurut Munif Chatib dan pendidikan Islam.

¹⁶ Uswatun Hasanah, "Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Prespektif Munif Chatib", Lampung, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol.12, No. 2, Edisi Juli-Desember 2015.

9. Zainul Arifin, dalam artikel yang berjudul “*Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education.*”¹⁷

Penelitian Zainul Arifin menjelaskan tentang pandangan Al-Ghazali, yang merupakan tokoh muslim berpengaruh dari dulu hingga sekarang, maka dari itu penelitian ini meneliti pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali, fokus dalam penelitian ini yaitu pemikiran Al-Ghazali yang terkait dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi, profesional guru, siswa dan relevansi konsep yang ditawarkan Al-Ghazali, menurut Al-Ghazali tujuan akhir dari pendidikan yaitu adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan Zainul memiliki letak persamaan dan perbedaan yang akan peneliti lakukan. Letak persamaannya yaitu pada penelitian Zainul sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Islam menurut para tokoh. Akan tetapi perbedaannya yaitu pada tokoh yang diteliti, tokoh yang diteliti yaitu berbeda penelitian Zainul meneliti pemikiran Al-Ghazali sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pemikiran pendidikan Islam Munif Chatib, tentunya akan sangat berbeda, maka dapat dikatakan bahwa penelitian Zainul berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

10. Farid Panjwani, dalam artikel yang berjudul “*The 'Islamic' in Islamic Education: Assessing the Discourse.*”¹⁸

¹⁷ Zainul Arifin, “*Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education*”, Khalifah Journal Of Islamic Education, Volume 2, Number 1, March 2018/1439.

¹⁸ Farid Panjwani, “*The 'Islamic' in Islamic Education: Assessing the Discourse*”, Current Issues in Comparative Education, Vol 7, No. 1, December 2004.

Penelitian Farid Panjwani menjelaskan tentang Islam dan pendidikan agama Islam maksudnya yaitu menjadikan pendidikan Islam yang seutuhnya, dalam penelitian ini menganalisis sehubungan dengan argumen untuk visi pendidikan Islam, konsepsi Islam, dan proposal untuk implementasi visi tersebut. Islam harus dijadikan landasan dalam setiap konsepsi lainnya. pendidikan Islam bukan diartikan sempit hanya terbatas dengan ibadah saja akan tetapi pendidikan agama Islam menjadi penyaring dan pendukung dengan ilmu lainnya, misalkan gagasan pendidikan Islam dengan sosial, politik, dan intelektual lainnya sehingga terwujudnya tujuan agama islam yaitu sebagai rahmaatan lilalamin yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penelitian farid panjwani yaitu mengenai pendidikan Islam sebagai konsep dari setiap bidang ilmu pendidikan sedangkan dalam penelitian ini yaitu pemikiran pendidikan Islam menurut Tokoh Munif Chatib.

11. Farah Ahmed, dalam artikel yang berjudul “*An exploration of Naquib al-Attas’ theory of Islamic education as ta’dīb as an ‘indigenous’ educational philosophy.*”¹⁹

Penelitian Farah Ahmed menjelaskan mengeksplorasi filosofi pendidikan 'pribumi' dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang sarjana Melayu-Muslim yang karya teoretisnya mencapai puncaknya dengan pendirian lembaga pendidikan tinggi kontra-kolonial. Dengan menampilkan kehidupan dan filosofi al-Attas dan dengan mengeksplorasi argumen dari para kritikusny, saya

¹⁹ Farah Ahmed, *An exploration of Naquib al-Attas’ theory of Islamic education as ta’dīb as an ‘indigenous’ educational philosophy*, Educational Philosophy And Theory, 02 December 2016.

bertujuan untuk menjelaskan tantangan dan paradoks yang dihadapi oleh akademisi pribumi yang bekerja di antarmuka filsafat dan pendidikan.

Penelitian yang diteliti oleh Farah berbeda dengan penelitian yang akan peneliti ini, penelitian farah terfokus pada mengeksplorasi pemikiran Naquib Al-Atas mengenai pendidikan Islam sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pemikiran pendidikan Islam Munif Chatib.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari segi bahasa bahwa pendidikan agama Islam di bagimenjadi dua kata yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Dalam pendidikan biasa disebut dengan istilah al-tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib, dan riyadhah. Yang semua istilahnya memiliki makna yang berbeda-beda.²⁰ Sedangkan Islam adalah agama yang ajarannya bersumber dari wahyu Allah, dalam ajaran agama Islam Al-Qur’an dan Hadits menjadi sumber pedoman bagi umat Islam, dimana di dalamnya sudah terdapat bimbingan, perintah, serta tuntunan bagi umat Islam hidup di muka bumi ini dari yang sifatnya kecil sampai yang paling besar sudah diatur di dalam ajaran agama Islam. Ajaran agama tidak hanya mengatur ritual ibadah saja akan tetapi juga mengatur hukum, pendidikan dan semua yang ada di muka bumi, serta hanya agama Islam saja agama yang diridhoi oleh Allah.²¹

Sedangkan secara terminologi dalam kurikulum PAI disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terstruktur dan terencana demi

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm 1.

²¹ Jalaluddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 45.

membentuk peserta didik yang memahami dan dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk membentuk siswa agar dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara menyeluruh, agar terwujudnya peserta didik yang bukan hanya mengetahui ajaran Islam saja akan tetapi dapat mengamalkan ajaran agama Islam di setiap kehidupannya.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar seseorang yang lebih mengetahui ajaran agama Islam untuk membimbing seseorang agar memiliki kecakapan serta pengetahuan dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut Azizy menyebutkan esensi pendidikan yaitu usaha sadar generasi yang lebih tua mengajarkan generasi muda dalam membentuk pribadi yang sesuai ajaran agama Islam, ajaran agama Islam ini terfokus menjadi dua yaitu pertama mendidik generasi muda agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, kedua mendidik siswa agar mengetahui dan memahami untuk mempelajari agama Islam berupa pengetahuan ajaran agama Islam.²²

2. Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, manusia di ciptakan untuk dijadikan khalifah atau pemimpin di muka bumi ini, sudah tentu hal ini menjadikan manusia yang sempurna dan suci, tidak ada manusia yang bodoh semua

²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm 12.

manusia itu pintar. Akan tetapi faktor lingkungan dan stimulus yang diberikan salah menjadikan manusia kurang bisa memaksimalkan seluruh potensinya.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai khalifah. Maka dari itu manusia diciptakan dengan sempurna, setiap manusia memiliki potensi serta cerdas dalam berbagai yang biasa disebut dengan kecerdasan *Multiple Intelligences* sebagaimana kecerdasan yang tidak hanya mementingkan akal pikiran saja akan tetapi kecerdasan dilihat dari segi lainnya. Dalam Al Qur'an terdapat dalil yang memiliki kesamaan dengan kecerdasan *Multiple Intelligences* yaitu bahwa disebutkan bahwa manusia terlahir dengan keadaan fitrah, walaupun fitrah memiliki makna yang sangat luas akan tetapi dipahami bahwa tujuan dan proses penciptaan manusia dilahirkan sempurna. Dalam teori kecerdasan majemuk, pendidikan harus merujuk pada kesempurnaan setiap manusia tersebut sehingga tidak ada manusia ciptaan Allah yang bodoh, semua manusia terlahir dengan sempurna dan cerdas, maka tidak boleh memandang manusia itu bodoh. Kata fitrah dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.

Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²³

Pendidikan di Indonesia ini banyak wali siswa serta menilai kemampuan anaknya berdasarkan nilai di rapotnya, jika siswa memiliki nilai pada mata pelajaran IPA, dan matematika, serta Bahasa Inggris tinggi maka dianggap dengan siswa yang unggul, sedangkan siswa yang memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran lain akan tetapi nilai mata pelajaran matematika dan IPA nya kurang bagus maka di anggap siswa yang terbelakang, dimana semua siswa dipaksakan harus cerdas dalam hal kognitif dan linguistiknya saja, sedangkan kecerdasan lainnya tidak di anggap. Ini menjadikan deskriminasi bagi siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan selain kognitif dan linguistik. Padahal pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang beragam tidak dapat disama rata kan semua siswa. oleh sebab itu tidak dapat di samakan antara satu sama lain.²⁴

Pada hakikatnya kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan setiap masalah yang ada dan bagaimana menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Hal tersebut tidak dapat diukur dengan pengukuran tes yang bersifat kognitif. Karna tes kognitif hanya mengukur kecerdasan yang bersifat kognitif saja, maka dari itu kecerdasan seseorang tumbuh dari suatu perilaku yang di ulang-ulang menjadi kebiasaan dan berkembang. Bahwasanya Allah tidak

²³ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen, hlm. 407.

²⁴ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan berkeadilan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm 8.

menciptakan manusia dengan satu atau dua kecerdasan saja akan tetapi dengan berbagai kecerdasan yang beragam.²⁵

Jika kita renungkan lebih jauh bahwa manusia merupakan manusia yang diberikan akal oleh Allah agar manusia itu berfikir tentang penciptaan nya di muka bumi dan tugasnya di muka bumi yaitu untuk beribadah kepada Allah. maka akal inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Karna tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini maka dari itu manusia diberikan akal untuk berfikir untuk dapat membedakan mana yang benar dan yang salah dan untuk mengamati penciptaan Allah. seperti dalam AL-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah ayat 17-21:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِنبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan? (Al-Ghasyiyah: 17)

وَأِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Dan langit bagaimana ia ditinggikan (Al-Ghasyiyah: 18)

وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (Al-Ghasyiyah: 19)

وَأِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Al-Ghasyiyah: 20)

²⁵ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan berkeadilan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm 18.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, karna sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberikan peringatan. (Al-Ghasyiyah: 21).²⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Beni Ahmad Saebuni dalam bukunya dikatakan bahwa pendidikan agama Islam yaitu membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan permasalahan kehidupan.²⁷

Menurut Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan menjadikan peserta didik paham akan ajaran Agama Islam, serta membentuk pribadi peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia dan agar terwujudnya kehidupan yang bahagia dunia akhirat.²⁸ sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am (6): 132, dan Qs. Al-Qhashah: 77 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakan. Dan tuhanmu tidak lengah dengan apa yang kamu kerjakan. (Al-An'am (6): 132).²⁹

²⁶ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen, hlm. 592.

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm 147.

²⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 64.

²⁹ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen, hlm. 145.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang melakukan kerusakan (Qs.Al-Qhashah:77).³⁰

sedangkan menurut Munif Chatib tujuan Pendidikan Islam yaitu mengembangkan kecerdasan siswa dalam memahami ajaran agama Islam agar agama Islam dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk memahami ajaran Islam sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan agar terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Mardalis bahwa metode penelitian kualitatif ini cocok dalam memahami suatu fenomena secara realistis yang ada di lapangan, khususnya dalam memahami tindakan, sikap, perilaku, keadaan yang terjadi, dll.³¹

³⁰ *Ibid.*, 394.

³¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), 28.

2. Jenis Penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti teliti maka dapat diketahui bahwa jenis penelitian ini Studi Pustaka (*Library Research*). Dengan menggunakan penelitian tipe deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara detail, sistematis, dan akurat sesuai dengan fakta atas fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang yang dipakai.³²

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis dan biografi (biography), dimana dengan menggunakan pendekatan filosofis ini untuk meneliti pemikiran para tokoh dan mengungkapkan di balik hakikat segala sesuatu yang nampak. Mengungkapkan bagaimana pemikiran para tokoh mengenai Islam, mengenai hakikat ajaran Islam bagi kehidupan dan perbedaan pemikiran antara para tokoh.³³

Pendekatan penelitian biografi (biography) digunakan untuk mengetahui seseorang, baik dilakukan atas keinginan sendiri maupun atas dasar individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Denzin & Lincoln mengatakan bahwa pendekatan biografi merupakan berdasarkan kumpulan data melalui dokument yang tersedia mengenai hal-hal yang penting dari seseorang serta riwayat hidup individu dari awal hidup sampai akhir hayat ataupun terahir riwayat hidupnya jika memang individu

³² Sekolah Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2016), cet-1, hlm 12.

³³ Sekolah Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2019), cet-2, hlm 17.

tersebut masih hidup. Maka dari itu pendekatan biografi bisa dilakukan kepada orang yang sudah meninggal maupun orang yang masih hidup.³⁴

Maka koherensi atau hubungan pendekatan filosofis dan biografis yaitu terletak pada pendekatan biografi untuk mengetahui latar belakang pemikiran tokoh dengan mengetahui identitasnya, sedangkan pendekatan filosofis untuk mengetahui pemikiran tokoh serta perbedaan dengan tokoh lainnya.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di dapat dengan mengumpulkan data dan informasi baik berupa buku-buku, majalah, koran, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang dicari sesuai dengan penelitian ini yang mengenai tentang pemikiran pendidikan Munif Chatib, maka dari itu penelitian di bagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer disini di dapatkan dari buku-buku karangan dari Munif Chatib atau pidato atau artikel yang ditulis oleh Munif Chatib maka itu dijadikan sumber primer. Banyak buku-buku yang sudah diterbitkan oleh Munif Chatib adapun yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini untuk dijadikan sumber data primer yaitu adalah:

- a. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia.*
- b. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan.*
- c. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak juara.*

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm 64-65.

d. Orangnya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak.

Sedangkan sumber data sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel dan koran yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini adapun rujukan sumber data yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut: buku berjudul “pendidikan agama Islam” karangan Bukhari Umar, buku berjudul “Pendidikan Islam” karangan Jalaludin, buku yang berjudul “Pendidikan Islam kajian teoretis dan pemikiran tokoh. Dan masih banyak lagi yang belum penulis cantumkan di sini.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai pemikiran tokoh maka pengumpulan datanya melalui sumber kepustakaan, dalam pengumpulan data ini melalui beberapa tahapan yang dilakukan yaitu akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertama peneliti mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pemikiran pemikiran Munif Chatib serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.
- b. Memilih bahan-bahan untuk dijadikan sumber data primer dan sumber data sekunder, dimana sumber data primer yaitu buku-buku serta jurnal, dan tulisan dari tokoh Munif Chatib. Sedangkan untuk sumber data sekundernya dicarikan buku-buku mengenai pemikiran pendidikan Islam, serta buku-buku pemikiran para tokoh lainnya.
- c. Menelaah bahan yang dijadikan sumber data serta dipilih yang sesuai dengan penelitian dan disesuaikan dengan bahan pustaka lainnya.

- d. Menulis bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan di bahas, serta mencantumkan sumber dari mana di dapat.
- e. Mengecek serta mengklarifikasi antara data dan rumusan masalah harus sesuai, sehingga data yang di dapat bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

6. Validasi Data

Validasi data ini dibuat bertujuan untuk mengetahui data yang di dapatkan merupakan data yang benar sesuai dengan apa yang di dapatkan di lapangan. Uji validasi data ini di bagi menjadi empat macam yaitu uji *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (kepastian).³⁵

Credibility (derajat kepercayaan) dilakukan dengan cara triangulasi pengamatan, peningkatan ketekunan, dan diskusi teman sejawat. Kemudian uji *transferability* (keteralihan) yaitu dengan menguji apakah hasil dari penelitian dapat diperaktekan ke lapangan. *dependability* (*reliabilitas*) merupakan mengaudit jalannya proses penelitian dari awal hingga akhir. *confirmability* (kepastian) yaitu menguji kepastian data yang di dapat baik itu data yang di dapat saat proses penelitian maupun hasil data yang telah di dapat.

7. Metode Analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*Content Analisis*) adalah metode analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang

³⁵ Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Islam, Magister Pemikiran Islam, dan Magister Hukum Islam*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 19-21.

akurat dari dasar konteks aslinya.³⁶ Sedangkan analisis data dilakukan secara deduktif di mana analisis ini berangkat dari teori yang sudah ada kemudian di buktikan dengan apa yang terjadi di lapangan.³⁷ Kemudian analisis data disajikan dengan menggunakan model Miles dan Hiberman dimana analisis disajikan dengan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan urut. Dalam penelitian ini di bagi menjadi lima bab. Bab pertama berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penlitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu berisi teori yang dipakai untuk menganalisi data, teori dijadikan sebagai landasan dalam melihat data yang ada di lapangan, Bab ketiga berisikan data yang ada di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, Bab keempat yaitu adalah analisis data penelitian, analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara teori dengan fakta yang ada di lapangan apakah kejadian di lapangan sesuai dengan teori yang ada, Bab kelima yaitu penutup, kesimpulan dan saran,hal ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibahas di awal penelitian.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 328.

³⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 38.